BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Tinjauan Tentang Panti Sosial Budi Istri

Panti sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi merupakan organisasi berbadan hukum dalam bidang pelayanan kesejahteraan sosial para Lanjut Usia (lansia) agar dapat terpenuhi kebutuhan hidup baik jasmani, rohani dan sosial. Sehingga lansia dapat menikmati hari tua dengan ketentraman lahir dan batin. Panti sosial Tresna Werdha (PSTW) "Budi Pertiwi" berdiri pada tanggal 19 November 1948 dengan akta notaris No. 23 tanggal 14 Juni 2006, tugas pokok dari PSWT "Budi Pertiwi" adalah memberikan pelayanan, bimbingan keagamaan, keterampilan serta pelayanan bimbingan dalam bentuk fisik , mental, sosial. Adapun motto dari panti sosial PSTW "Budi Pertiwi" adalah "Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah."

maka pada tanggal 19 November 1948 Budi Istri mendirikan panti jompo. Melalui kerjasama dengan PMI, Budi Istri merawat 30 orang nenek-nenek jompo, ditempatkan disebuah rumah kosong di jalan Lengkong Besar Bandung, yang ditinggalkan pemiliknya mengungsi. Karena rumah tersebut diminta kembali oleh pemiliknya, pengurus Budi Istri menghadap Menteri Sosial untuk meminta bantuan gedung, agar pelayanan terhadap nenek jompo tetap berlanjut.

Pada tahun 1950 Departemen Sosial membangun gedung permanen diatas tanah seluas 1900 M^2 berkapasitas 45 orang yang terletak di jalan Sancang No. 2 Bandung. Semua nenek jompo dipindahkan ke gedung baru. Pada bulan Juli 1958 Presiden pertama Republik Indonesia Ir, Soekarno hadir di Panti Jompo sekaligus member nama Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

Visi yang dibangun PSTW Budi Pertiwi dalam melaksanakan pelayanannya adalah Lansia yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani bahagia dengan sejahtera. Sedangkan missinya adalah dengan penuh kasih saying mengantarkan dan membimbing para Lansia menuju *khusnul khotimah*. Kepengurusan PSTW Budi Pertiwi terdiri dari: pelindung, ketua, wakil ketua,sekretaris, bendahara I, dan bendahara II. DIL dilengkapi dengan staf dan petugas lapangan yang disesuaikan dengan keperluannya yaitu administrasi, bagian kerohanian, bagian olahraga, kesehatan, pendamping Lansia, juru masak, sopir dan tukang kebun. Sedangkan tingkat pendidikan pengurus dan tenaga kerja cukup bervariasi yakni S1 (4 orang), SMA (6 orang) dan SD (6 orang).

3.1.1 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia

atau masyarakat. Dalam pengertiannya aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif.

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unti-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain:

1. **Situasi Komunikatif**, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas di sekolahan. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di

dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. **Peristiwa Komunikatif**, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topic umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41)

   Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

   a. ***Genre***, atau tipe peristiwa (misalny, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
   b. **Topik**, atau focus referensi.
   c. **Tujuan atau fungsi**, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
   d. ***Setting***, termasuk local, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot.

e. **Partisipan**, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.

f. **Bentuk pesan**, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang sama, dan varietas yang sama).

g. **Isi pesan**, mencangkup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotative atau makna.

h. **Urutan tindakan**, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

i. **Kaidah interaksi**, atau property apakah yang harus diobservasikan.

j. **Norma-norma interpretasi**, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. **Tindakan Komunikatif**, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008: 41-43)

3.1.2Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

Etnografi adalah pekerjan mendeskripsikan suatu kebudayan. Tujuan utama aktifitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, bagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski (Spardley yang dikutip Kiki Zakiah Mediator Jurnal Komunikasi vol 9, 2008:184), bahwa tujuan etnografi adalah "memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendaptkan pandangannya mengenai duaninya". Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu berarti etnografi belajar dari masyarakat.

Menurut Dr. Amri Marzali, ditinjausecara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suku bangsa, yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun (Spardley yang dikutip Kiki Zakiah Mediator Jurnal Komunikasi vol 9, 2008:183). Etnografi merupakan kegiatan penulis untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penulis terlibat langsung

dengan objek penulisan dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi terhadap penulisan yang dilakukan.

3.1.3 Pengertian Etnografi Komunikasi

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Etnografi Komunikasi yang dibuat oleh Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S. etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistic yang dipahami dalam konteks komunikasi.

Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunikasi budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi.

Etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari etnografi berbicara, yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim, 1994:v, Kiki Zakiah dalam Mediator Jurnal Komunikasi, 2008). Pengakajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaiamana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

3.2. Metode Peneltian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mencapai tujuan dan menentukan semua jawaban yang ada pada masalah yang diajukan (Nasir, 1988:51). Bagian bagiannya sebagai berikut:

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi. Karena metode ini dapat menjelaskan secara rinci suatu hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial.

Sesuai dengan dasar pemikiran etnografi komunikasi, yang menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk dapat memahami objek kajiannya itu. Penelitian (berparadigma) konstruktivis karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa paradigma ini melahirkan metode kualitatif.

Definisi penelitian (berparadigma) kualitatif itu sendiri menurut Bodgan dan Taylor adalah pendekatan keilmuan yang diarahkan pada latar dan individu secara holistic dan utuh. Meleong kemudian melengkapi penjelasannya mengenai metode penelitian kualitatif melalui definisi penelitian secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya seniri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, baik dalam bahasannya maupun dalam peristilahannya. Etnografi komunikasi sangat relevan termasuk dalam ranah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif akan menuntun etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayaan saling bekerjasama untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas. Etnografi komunikasi juga merupakan ilmu sekaligus metode penelitian dalam ilmu sosial.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

3.2..2.1. Studi Pustaka

Untuk mencari teori, konsep dan juga informasi yang berhubungan dengan tulisan ini, yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian, maka peneliti terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan untuk menemukan literature atau sumber bacaan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian lapangan.

Studi pustaka adalah dimana peneliti mencari data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku literatur atau karya tulis yang bersifat ilmiah yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Melalui studi pustaka ini diharapkan mendapat dukungan teori dalam pembahasan masalah, yaitu dengan mengutip pernyataan atau pendapat para ahli, hal ini diharapkan akan memperjelas dan memperkuat pembahasan yang akan diuraikan.

Serta Studi Pustaka digunakan untuk mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan meliputi buku-buku, majalah, dan bahan documenter lainnya trmasuk internet *searching.*

3.2.2.2. Studi Lapangan

1. **Wawancara Mendalam (Indepth Interview)**

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban pertanyaan itu (Moleong, 2007 : 186).

Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada para pengguna Blackberry di kampus unikom Bandung yang bisa menjadi informan dalam penelitian.

2. Observasi

Adapun observasi langsung ini dilakukan untuk mendapatkan secara langsung data-data yang dibutuhkan selama berlangsungnya kegiatan yang diamati tersebut. Selain mengamati kegiatan dari observasi langsung ini penulis dapat langsung menentukan orang-orang yang dianggap mampu menjadi narasumber dalam pengumpulan data-data yang dibutuhkan penulis.

3. Internet Searching

Perkembangan Internet yang sudah semakin maju pesat serta telah mampu menjawab berbagai kebutuhan masyarakat saat ini memungkinkan para akademisi mau ataupun tidak menjadikan media *online* seperti Internet sebagai salah satu medium atau ranah yang sangat bermanfaat bagi penelusuran berbagai informasi,

mulai dari informasi teoritis maupun data-data primer ataupun sekunder yang diinginkan oleh peneliti untuk kebutuhan penelitian.

3.2.3. Teknik Penentuan Informan

Cresweel menjelaskan akses pertama etnografer di lapangan adalah *"gatekeeper*", yaitu seseorang yang merupakan anggota atau seseorang yang diakui sebagian bagian masyarakat yang akan diteliti. *Gatekeeper* ini merupakan penghubung penting bagi etnografer untuk menumakan informan yang lainnya. Selain itu keberadaan *gatekeeper* akan sangat membantu peneliti yang bukan berasal dari masyarakat yang akan diteliti.

Informan tidak lain adalah seorang pembicara asli yang berbicara dan mengulang kata-kata, frase, dan dialeg dalam bahasanya sendiri. Kesan pertama, informan akan sangat membantu peneliti untuk menjadi bagian dan mengerti kebudayaan masyarakat yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan purposive sampling atau yang dikenal juga dengan sampling pertimbangan ialah teknik sampling yang digunakan peneliti saat pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Rachmat Kriyanto dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi, adalah:

"Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian.

Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan"(Kriyanto, 2007: 154-155).

Table 3.1

Informan Kunci Peneliti

NO	NAMA	USIA	JABATAN
1.	Entin	55 Tahun	Perawat
2.	Mimi	84Tahum	Warga binaan
3.	Rochimah	87 Tahun	Warga Binaan

Sumber: Peneliti 2014

Table 3.2

Informan Pendukung Penelitian

NO	NAMA	USIA	JABATAN
1.	Cecep Tosin Maulana	30 Tahun	Pengurus
2	Novi Kurnia Dewi	18 Tahun	Perawat (PKL)

Sumber: Peneliti 2014

3.2.4 Teknik Analisa Data

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa lagi kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. (Karen dalam Kuswarno, 2008:67).

Berikut teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Craswell dalam buku Engkus Kuswarno :

1. **Deskripsi**

   Pada tahap ini etnografer mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya itu.

2. **Analisis**

   Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitiannya, biasanya melalui table, grafik model yang menggambarkan objek penelitiannya. Bentuk yang lain dalam dari tahap ini adalah membandingkan objek diteliti dengan objek yang lain. Mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan

antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya. (Kuswarno, 2008: 68-69)

3.2.4.1 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa. Pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh Meleong dalam Kuswarno (2008):

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan cirri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara inci.
2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dll.
3. Pengecekan anggota, yaitu mengecek ulang hasil analisis penelitian dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu inform atau rtesponden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya dengan mereka yang pernah membantun peneliti untuk wawancara, mengambil foto dan sebagainaya. (Kuswarno, 2008: 66-67)
4. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat men-recheck temuannya dengan

beberapa macam triangulasi. Dan yang peneliti ambi yaitu teknik triangulasi data.

Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
c. Membandingkan apa kata orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Meleong, 2007 :330)

3.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.5.1 Lokasi Peneltian

pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Panti Sosial Budi Istri di Kota Bandung Jalan Sancang No.2 Kelurahan Burangrang Kecamatan Lengkong.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan jangka waktu penelitian selama 6 (enam) bulan, terhitung mulai dari bulan Februari 2014 hingga Juli 2014.